

**PENGARUH STRATEGI MANAJEMEN DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013)**

**THE INFLUENCE OF MANAGEMENT PLANS AND FINANCIAL CONDITION TO
THE ACCEPTANCE OF *GOING CONCERN* MODIFIED AUDIT OPINION
(EMPIRICAL STUDY ON MANUFACTURE INDUSTRY LISTED IN INDONESIA
STOCK EXCHANGE PERIODS 2011-2013)**

Adena Ramadhany¹, Willy Sri Yuliandhari²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹adenaramadhany@yahoo.co.id, ²willyyuliandhari@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Industri manufaktur merupakan sektor industri terbesar di Indonesia dan merupakan salah satu basis perekonomian Indonesia. Terkait dengan kondisi ekonomi global, ketika terjadi krisis global tahun 2012 Indonesia juga terkena dampaknya, terutama perusahaan manufaktur. Auditor sebagai pihak independen dituntut untuk dapat memberikan penilaian kewajaran laporan keuangan dan penilaian mengenai keberlangsungan hidup perusahaan melalui opini yang diberikan.

Penelitian dilatarbelakangi Pernyataan Standar Auditing No. 30 (2011) yang menyatakan bahwa auditor perlu mengevaluasi rencana manajemen sebelum memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi manajemen terkait dengan restrukturisasi utang, pengurangan atau penundaan biaya, dan emisi saham serta kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Setelah dilakukan *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terpilih 69 sampel. Teknik analisis regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi restrukturisasi utang, strategi pengurangan atau penundaan biaya dan emisi saham tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Kata Kunci: opini *going concern*, strategi manajemen, restrukturisasi utang, pengurangan atau penundaan biaya, emisi saham, kondisi keuangan

ABSTRACT

Manufacture industry is the largest industrial sector in Indonesia and one of Indonesia's economy base. Related with global economic condition, Indonesia also affected the crisis occurred in 2012, especially manufacturing companies. Auditor as an independent parties has responsibility to provide an assessment of the fairness of the financial statement and assessment of companies' going concern through the opinion.

This research is motivated by *Pernyataan Standar Auditing* No. 30 (2011) which states that the auditor should evaluate management plans before giving going concern modified audit opinion. This study aimed to analyze the effect of management strategies related to debt restructuring, costs reduction or delay, and stock issuance and the financial condition of the acceptance of going concern modified audit opinion. Secondary data is used in this research. After using purposive sampling method to the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange, 69 samples were selected. Logistic regression is used to test the hypothesis.

The result show that the strategy of debt restructuring, cost reduction or delay, and share issuance have no significant effect on going concern modified audit opinion. While company's financial condition has significant negative effect on going concern modified audit opinion.

Keywords : going concern opinion, management plans, restructure debts, cost reduction or delay, stock issuance, financial condition

1 Pendahuluan

Industri manufaktur merupakan industri dominan di Indonesia, dan merupakan industri penyumbang dana terbesar bagi pemerintah yaitu sebesar 24,5%. Dengan kontribusi hampir mencapai 30% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), industri manufaktur merupakan sektor utama pertumbuhan ekonomi (www.fiskal.depkeu.go.id). Perusahaan manufaktur khususnya perusahaan yang telah *go public* mengandalkan investor dalam menjalankan kegiatannya. Informasi mengenai keberlangsungan perusahaan akan menjadi salah satu pertimbangan investor. Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah tanggal pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007). Runtuhnya instansi besar seringkali ikut mengukuhkan skandal praktik manipulasi di dalamnya. Salah satunya adalah PT Great River International yang memanipulasi pos laba bersih. Lonjakan pos laba bersih terjadi karena adanya pos luar biasa dari hasil restrukturisasi utang. Pos-pos yang tadinya untuk membayar utang, setelah adanya koreksi pembukuan, berubah menjadi keuntungan. Pada tahun 2003, PT Great River menerima opini wajar tanpa pengecualian namun berhenti beroperasi pada tahun 2006. Tucker *et al.* (dalam Setyowati, 2013) menemukan bahwa dalam 228 perusahaan yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Hal-hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai independensi auditor, dan bagaimana bisa perusahaan yang dinyatakan wajar tanpa pengecualian tiba-tiba menghentikan kegiatan operasinya (www.tempo.co).

Ketika auditor menemukan keraguan yang substansial atas keberlangsungan usaha suatu entitas maka auditor perlu mempertimbangkan rencana dan strategi manajemen dalam menghadapi dan mengatasi kondisi tersebut sesuai dengan PSA 30 (2011). Rencana manajemen diantaranya restrukturisasi utang, tindakan mengurangi atau menunda pengeluaran, dan strategi emisi saham. Tindakan restrukturisasi utang telah dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia yang sedang mengalami masalah keuangan. Dilansir oleh www.vibiznews.com pada tahun 2009, Ades merestrukturisasi pinjaman jangka pendek sebesar Rp 89,6 miliar. Langkah ini diambil sebagai upaya memperbaiki kinerja keuangan. Pada periode setelahnya (2011) Ades mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Terkait dengan strategi pengurangan biaya, tindakan mengurangi biaya dapat menjadi indikasi dua kemungkinan. Yang pertama, tindakan tersebut sebagai strategi mitigasi, karena terlihat usaha manajemen mempertahankan kegiatan operasional perusahaan. Yang kedua, tindakan tersebut dapat memicu keraguan auditor karena adanya pengurangan pengeluaran perusahaan yang tiba-tiba, sehingga auditor ragu akan kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Strategi emisi saham sebagai salah satu rencana manajemen yang ditinjau ketika auditor menemukan keraguan substansial mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Tambahan dana yang dikumpulkan melalui strategi emisi saham digunakan oleh perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan (Behn *et al.*, 2001). Salah satu indikasi yang berkaitan dengan opini audit modifikasi *going concern* suatu entitas adalah kondisi keuangannya. Auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang kondisi keuangannya tidak terganggu. Semakin suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapat opini *going concern* (McKeown *et al.*, 1991).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, khususnya faktor strategi manajemen (restrukturisasi utang, pengurangan atau penunduan biaya, emisi saham) dan kondisi keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh secara simultan maupun parsial. Adapun manfaat yang diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi auditor, investor dan pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait kelangsungan hidup suatu perusahaan.

2 Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Pengaruh Strategi Restrukturisasi Utang Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Strategi restrukturisasi utang merupakan salah satu hal yang perlu direview ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) seperti yang diisyaratkan pada PSA 30 (SPAP, 2011). Strategi tersebut dianggap sebagai strategi mitigasi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*, karena perusahaan

mendapatkan keringanan dalam pembayaran kewajiban jangka panjang, seperti jangka waktu yang lebih lama maupun keringanan jumlah bunga yang dibayarkan. Setyowati (2013) mengungkapkan untuk mengatasi modal kerja negatif, manajemen juga dapat melakukan restrukturisasi utang, karena dengan melakukan restrukturisasi utang jangka waktu pinjaman dapat diperpanjang sehingga perusahaan dapat mengurangi kewajiban yang harus segera dibayar. Keberhasilan proses negosiasi antara pihak perusahaan dan kreditur dianggap sebagai *good news* akan adanya kepercayaan dari pihak kreditur. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Behn, 2001), yang menemukan bahwa adanya strategi manajemen untuk merestrukturisasi utang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Berdasarkan hal-hal tersebut, diduga bahwa strategi manajemen dalam bentuk restrukturisasi utang berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* perusahaan.

2.1.2 Pengaruh Strategi Pengurangan atau Penundaan Biaya Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Strategi pengurangan biaya dilakukan guna menghindari penerimaan opini *going concern*, karena strategi ini merupakan salah satu strategi yang dapat memperbaiki kondisi *financial distress*. Hal tersebut dilakukan dengan harapan perusahaan akan dapat mengurangi biaya operasi dan biaya non operasi yang dapat mengurangi terjadinya rugi usaha maupun rugi bersih dan selanjutnya dapat menekan defisit yang terjadi (Pearce *et. al*, 2003). Strategi pengurangan biaya yang dilakukan manajemen dapat berupa program pengurangan biaya *overhead* atau biaya administrasi, menunda pemeliharaan aktiva, menunda proyek riset dan pengembangan, atau melakukan *leasing* atas aktiva daripada membeli. Selanjutnya PSA 30 (SPAP, 2011) memberi petunjuk bahwa rencana manajemen untuk melakukan pengurangan biaya perlu diungkapkan dalam penjelasan laporan keuangan termasuk rencana restrukturisasi pengurangan pengeluaran, tindakan pengurangan biaya dan gaji, penerapan pengurangan pegawai dan program pengurangan biaya lainnya yang diimplementasikan guna mengurangi biaya total operasi.

Apabila strategi pengurangan biaya dapat secara efektif dilakukan maka hal tersebut menjadi pertimbangan akan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Strategi tersebut diharapkan menjadi faktor mitigasi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Normanita (2013) yang menunjukkan hasil signifikan negatif pada strategi pengurangan biaya.

2.1.3 Pengaruh Strategi Emisi Saham Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk yang akan digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal. Perusahaan yang membutuhkan tambahan dana yang besar untuk perluasan usahanya, bisa memilih beberapa kemungkinan antara lain meminta kredit dari bank, menjual obligasi atau menjual sahamnya ke masyarakat (Agoes 2009; Jogiyanto, 2008). Penelitian Mutchler *et.al* (1997) memberikan bukti empiris bahwa rencana manajemen untuk mengeluarkan saham baru guna mengatasi kondisi buruk perusahaan merupakan *good news* atau berita baik yang menunjukkan adanya kredibilitas manajemen dalam mempertahankan kontinuitas perusahaan. Behn *et. al.*, (2001) mengemukakan bahwa strategi emisi saham merupakan salah satu tindakan yang dapat membantu perusahaan keluar dari kondisi buruknya. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Setyowati (2013) yang sama-sama menunjukkan hasil signifikan dengan arah negatif. Langkah manajemen tersebut akan diperhatikan auditor pada saat akan membuat keputusan *going concern*. Berdasarkan hal-hal tersebut, diduga bahwa strategi emisi saham yang dilakukan oleh perusahaan berpengaruh dan mampu mengurangi kemungkinan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

2.1.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan merupakan gambaran atas kinerja sebuah perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. McKeown *et. al*(1991) mengungkapkan bahwa auditor tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Menurut Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit modifikasi

going concern. Salah satu model multivariat untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan adalah model Altman *Z Score*. Model ini telah banyak dipergunakan di berbagai negara. Altman dan McGough dalam Heine (2000) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan hingga 82%. Model Altman Zscore yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2 * X1 + 1,4 * X2 + 3,3 * X3 + 0,6 * X4 + 1 * X5$$

Keterangan :

- X1 = *Working Capital/Total Assets*
 X2 = *Retained Earnings/Total Assets*
 X3 = *Earnings before Interest and Taxes/Total Assets*
 X4 = *Market Value of Equity/Book Value of Debt*
 X5 = *Sales/Total Assets*

Selanjutnya nilai Zscore dibagi menjadi tiga kategori, yaitu ZScore > 3,00 perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat dan dapat diartikan bahwa perusahaan mempunyai keadaan keuangan yang baik. Jika perusahaan memperoleh ZScore < 1,8 perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan bangkrut. Dapat diartikan perusahaan mengalami masalah keuangan dan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Jika perusahaan memperoleh Zscore 1,81 – 2,99 perusahaan tersebut masuk kategori abu-abu karena mengalami beberapa masalah keuangan dan perlu diatasi.

2.2 Metodologi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dari strategi manajemen yang terdiri dari restrukturisasi utang, pengurangan atau penundaan biaya, dan emisi saham, serta kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Ketiga strategi manajemen tersebut menggunakan skala nominal. Indikator dari restrukturisasi utang adalah adanya perpanjangan jatuh tempo pinjaman, penghapusan bunga maupun utang pokok, konversi utang menjadi ekuitas atau adanya pengungkapan rencana tersebut. Indikator pengurangan atau penundaan biaya adalah adanya penurunan beban pada laporan laba rugi, atau adanya pengungkapan mengenai rencana tersebut penghentian karyawan dan penghentian suatu divisi operasi tertentu. Indikator strategi emisi saham adalah adanya kenaikan aset sebesar minimal 5% karena adanya penjualan saham ke masyarakat melalui HMETD dan konversi utang menjadi ekuitas. Kondisi keuangan dihitung dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman ZScore dengan skala rasio.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada periode 2011-2013. Data penelitian ini diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id laporan keuangan *audited* menjadi objek penelitian. Pada tahun 2011, terdapat 466 emiten yang terdaftar, 140 diantaranya adalah perusahaan manufaktur. Setelah dilakukan *purposive sampling* maka didapat 23 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan periode penelitian 3 tahun, maka total sampel penelitian berjumlah 69. Rincian kriteria pengambilan sampel tersaji dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 | 140 |
| 2. | Perusahaan tidak konsisten listing dari periode 2011 sampai 2013 | (7) |
| 3. | Perusahaan tidak mendapat laba bersih negatif selama setidaknya satu periode selama pengamatan. | (99) |
| 4. | Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap | (11) |
| | Sampel yang dijadikan objek penelitian | 23 |

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan analisis *multivariate* regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut :

Keterangan

: Opini audit modifikasi *going concern*, (Kode 1 untuk GC, kode 0 untuk NGC)

: Konstanta

REST : Strategi restrukturisasi utang

| | |
|------------|--|
| COST | : Strategi pengurangan atau penundaan biaya |
| STOCK | : Strategi emisi saham |
| ZSCORE | : Kondisi keuangan, dihitung menggunakan Altman ZScore |
| 1, 2, 3, 4 | : Koefisien regresi |
| | : <i>error term</i> |

3 Pembahasan

Statistik deskriptif variabel strategi manajemen restrukturisasi utang, pengurangan atau penundaan biaya dan emisi saham, serta kondisi keuangan dapat dilihat pada tabel hasil distribusi frekuensi dan statistik deskriptif berikut :

Tabel 2 Hasil Distribusi Frekuensi

| Variabel | | Frekuensi | | Presentasi | |
|----------|----------------------------------|-----------|---------|------------|---------|
| | | Nilai 0 | Nilai 1 | Nilai 0 | Nilai 1 |
| Y | Opini | 48 | 21 | 70 | 30 |
| X1 | Restrukturisasi Utang | 42 | 27 | 61 | 39 |
| X2 | Pengurangan atau Penundaan Biaya | 30 | 39 | 43 | 57 |
| X3 | Emisi Saham | 62 | 7 | 90 | 10 |

Variabel dependen yaitu opini audit diprosikan dengan menggunakan variabel *dummy*, untuk perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi *going concern* diberikan angka 1 dan untuk non *going concern* diberi angka 0. Dari tabel tersebut dapat terlihat dari 69 sampel yang digunakan, sebanyak 48 perusahaan atau 70% tidak mendapat opini audit modifikasi *going concern*, sedangkan 30% perusahaan mendapat opini non *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* yang salah satunya ditandai dengan laba negatif, mendapat opini *going concern*. Terdapat aspek lain yang dipertimbangkan oleh auditor dalam pemberian opini *going concern*.

Tiga dari variabel independen yang digunakan juga diprosikan dengan variabel *dummy*, untuk perusahaan yang memiliki strategi tersebut diberikan angka 1 dan untuk yang tidak memiliki strategi diberikan angka 0. Sebesar 61% perusahaan tidak memiliki strategi restrukturisasi utang dan 39% memiliki strategi restrukturisasi utang. Untuk strategi terkait biaya sebesar 57% perusahaan memiliki strategi pengurangan atau penundaan biaya dan 43% lainnya tidak. Untuk emisi saham, hanya 10% perusahaan memiliki strategi emisi saham, sedangkan sisanya tidak memiliki strategi emisi saham.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| ZScore | 69 | -23,60 | 10,12 | ,6919 | 4,42825 |
| Valid N (listwise) | 69 | | | | |

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel kondisi keuangan. Rata-rata (*mean*) kondisi keuangan perusahaan adalah 0,69. Nilai tersebut lebih kecil dari standar deviasi yaitu 4,43 menunjukkan bahwa data tersebut bervariasi atau heterogen. Dengan nilai minimum sebesar -23,60 dan nilai maksimum sebesar 10,12.

Sebelum melakukan pengujian regresi logistik, sebelumnya perlu dilakukan beberapa pengujian yang terdiri dari pengujian kelayakan model regresi dan pengujian keseluruhan model. Setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan melihat analisis secara simultan (*omnibus test of model coefficients*) dan pengujian koefisien regresi (pengujian parsial).

Tabel 4 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*):

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|-------|
| 1 | ,619 | 8 | 1,000 |

Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa *chi square* sebesar 0,619 dengan *df* 8 dan tingkat signifikansi 1,000. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya dan model penelitian merupakan model yang sudah layak atau fit untuk diuji.

Tabel 5 Overall Model Fit

| Iteration | -2Log Likelihood |
|-----------|------------------|
| Step 0 | 84,830 |
| Step 1 | 7,433 |

Penurunan nilai *-2Log Likelihood Block Number* = 0 sebesar 84,830 dan pada *-2Log Likelihood Block Number* = 1 sebesar 7,433 dapat terlihat pada tabel 4.13. maka secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik. Karena fungsi dari uji statistik *-2Log Likelihood* adalah untuk menentukan apakah model akan menjadi lebih baik jika ditambah variabel bebas.

Tabel 6 Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 7,433 | ,674 | ,953 |

Koefisien determinan menunjukkan bahwa kombinasi antara strategi restrukturisasi utang, pengurangan atau penundaan biaya, emisi saham, dan kondisi keuangan mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 95,3%, dilihat dari hasil pengolahan data dengan melihat nilai Nagelkerke R Square. Sisanya yaitu sebesar 4,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam model.

Tabel 7 Omnibus Tests of Model Coefficients

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|--------|------------|----|------|
| Step 1 | 77,368 | 4 | ,000 |
| Block | 77,368 | 4 | ,000 |
| Model | 77,368 | 4 | ,000 |

Dari hasil *omnibus tests of model coefficient* yang terdapat pada tabel 7, diketahui bahwa nilai *chi-square* 77,368 dengan *degree of freedom* = 4. Tingkat signifikansi 0,000 (p -value $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima). Dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan demikian tidak ada variabel independen yang dikeluarkan dalam model.

Tabel 8 Hasil Koefisien Regresi (Variables in the Equation)

| Step 1 ^a | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|---------|-------|-------|----|------|-----------|
| REST | 3,966 | 3,359 | 1,394 | 1 | ,238 | 52,767 |
| COST | 10,908 | 5,620 | 3,767 | 1 | ,052 | 54630,546 |
| STOCK | 8,588 | 4,738 | 3,285 | 1 | ,070 | 5364,506 |
| ZScore | -5,442 | 2,528 | 4,633 | 1 | ,031 | ,004 |
| Constant | -11,641 | 5,911 | 3,878 | 1 | ,049 | ,000 |

Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat diperoleh model regresi berdasarkan nilai estimasi parameter, yaitu sebagai berikut :

3.1 Pengaruh Restrukturisasi Utang Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Dari hasil uji regresi logistik dapat terlihat bahwa arah koefisien strategi restrukturisasi utang adalah 3,966 dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin perusahaan memiliki rencana atau melakukan tindakan restrukturisasi utang, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Ketika terdapat ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka perusahaan

tersebutakan berusaha untuk melakukan restrukturisasi utang. Restrukturisasi utang dapat berupa perpanjangan jangka waktu pinjaman, penghapusan bunga, pemudahan syarat, dan konversi utang menjadi ekuitas. Hal-hal tersebut mendindikasikan bahwa perusahaan gagal memenuhi kewajibannya dan sedang mengalami kesulitan keuangan, dan pada akhirnya menambah keraguan auditor mengenai keberlangsungan hidup perusahaan.

Nilai signifikansi sebesar 0,238 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa strategi manajemen untuk melakukan restrukturisasi utang tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Normanita (2013) dan Mutchler (1997). Ketika perusahaan melakukan strategi restrukturisasi utang, tidak menjamin bahwa perusahaan akan menyelesaikan pinjamannya, dengan demikian strategi manajemen dalam melakukan restrukturisasi utang tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

3.2 Pengaruh Strategi Pengurangan atau Penundaan Biaya Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Dari hasil pengujian regresi logistik diketahui bahwa strategi pengurangan atau penundaan biaya memiliki koefisien 10,908 dengan arah positif. Maka ketika perusahaan memiliki strategi pengurangan biaya, akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern*. Ketika perusahaan tiba-tiba mengurangi biaya, maka ada indikasi bahwa kegiatan operasi perusahaan selama ini tidak berjalan secara efektif. Penghentian kegiatan operasi suatu divisi dan pengurangan karyawan menunjukkan bahwa tanggung jawab manajemen dalam menjalankan kegiatan usahanya diragukan. Demikian pula ketika perusahaan secara tiba-tiba memiliki harga pokok produksi yang menurun, terdapat indikasi bahwa perusahaan telah kehilangan pelanggan. Sehingga kemungkinan perusahaan melanjutkan kegiatan usahanya diragukan.

Nilai signifikansi sebesar 0,052, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan berarti strategi manajemen dalam melakukan pengurangan biaya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Behn (2011). Ketika perusahaan melakukan pengurangan biaya, hal tersebut dapat terjadi karena suatu keadaan yang memaksa perusahaan untuk mengurangi biaya, seperti terjadinya penurunan penjualan yang berdampak adanya penurunan beban produksi. Pengurangan biaya bukan merupakan suatu solusi bagi perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

3.3 Pengaruh Emisi Saham Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa strategi emisi saham memiliki koefisien 8,588 dengan arah positif, yang berarti bahwa ketika perusahaan memiliki strategi emisi saham maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mendapat opini audit modifikasi *going concern*. Keraguan tersebut muncul karena ketika perusahaan membutuhkan tambahan modal, terdapat indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami masalah likuiditas dan kondisi keuangan yang tidak baik sehingga membutuhkan tambahan dana atau modal untuk mengatasinya. Sehingga auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan.

Nilai signifikansi sebesar 0,070 menunjukkan bahwa strategi emisi saham tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Normanita (2013). Strategi emisi saham bukan merupakan pilihan bagi perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangannya.

3.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik menunjukkan koefisien kondisi keuangan 5,442 dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik maka semakin kecil pula keraguan auditor akan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hasil ini didukung dengan analisis deskriptif yang mana dari 21 sampel perusahaan yang mendapat opini audit modifikasi *going concern*, 20 diantaranya memiliki kondisi keuangan yang buruk atau pada kategori bangkrut

Nilai signifikansi sebesar 0,031, yang berarti kondisi keuangan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ramadhany (2004) dan Setyarno (2006) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Daftar Pustaka

- [1] Agoes, Sukrisno. (2008). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- [2] Behn Bruce K, Steven E. Kaplan, dan Kip R Krumwiede. (2001). Further Evidence on The Auditor's Going Concern Report : The Influence of Management's Plans. 2001. *A Journal of Practice & Theory* V. 20, No. 1
- [3] Ikatan Akuntan Indonesia.(2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat
- [4] Bruynseels, Liesbeth dan Marleen Willekens. (2006). *Strategic Actions and Going Concern Audit Opinions*. KULeuven.
- [5] Heine, Max L. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and ZETA Models*. www.people.stern.nyu.edu
- [6] Januarti, Indira dan Mirna Dyah Prapitorini. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- [7] Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi kelima*. Yogyakarta : BPFE.
- [8] McKeown, J.C., Mutchler, J.F., dan W. Hopwood. (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*: 1-13.
- [9] Mutchler, Jane F., Willian Hopwood, dan James M Mc.Keown. (1997). The Influence of Contrary, Information's and Mitigating Factors: on Audit Opinions Decision on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research* Vo.35, No.
- [10] Normanita, Amelia. 2013. Pengaruh Rencana Manajemen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. www.thesis.binus.ac.id
- [11] Pearce II., Robinson, A.J dan Richard B. (2003). *Strategic Management : Formulation, Implementation and Control*. New York : Mc.Graw-Hill Companies
- [12] Ramadhany, Alexander. (2004). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. www.eprints.undip.ac.id
- [13] Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi Padang 2006*
- [14] Setyowati, Widhy. (2013). Strategi Manajemen Sebagai Faktor Mitigasi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No 1 April 2013
- [15] (www.fiskal.depkeu.go.id) diakses 13 Oktober 2014
- [16] (www.tempo.co) diakses pada 13 Oktober 2014
- [17] (www.vibiznews.com) diakses 20 September 2014